

HUBUNGAN DINAMIKA KELOMPOK DENGAN KEBERLANJUTAN KELEMBAGAAN

(Studi Kasus: Desa Semin dan Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah)

Relationship between Group Dynamics to Institutional Sustainability

Rafa Aprillia¹⁾, Zessy Ardinal Barlan²⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
E-mail: rafaaprillia@gmail.com¹⁾; zessyardinalbarlan@apps.ipb.ac.id²⁾

ABSTRACT

Institutional agriculture in the village is one of the efforts to develop rural communities. One of the agricultural institutions that play a role is the Farmer Women Group. The purpose of this study is to look at the relationship between group dynamics and institutional sustainability. This research uses quantitative methods approach is carried out by survey using questionnaire instruments while qualitative data is obtained through in-depth interview and observation guidelines. The results of this research show that KWT Pelangi is superior to two elements compared to KWT Sekar Melati includes group structure and group atmosphere, while KWT Sekar Melati is just one element include group cohesiveness, and the six other elements both of KWT Sekar Melati and KWT Pelangi are of moderate value. The three elements of institutional sustainability include the sustainability of production, the sustainability of partnership, economic sustainability both of KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi are of moderate value. The relationship between group dynamics and institutional sustainability KWT Pelangi has two elements namely the sustainability of partnership and economic sustainability. However, there is one element in KWT Sekar Melati namely economic sustainability.

Key Words: Group Dynamics, Farmer Women Group, Institutional Sustainability

ABSTRAK

Kelembagaan pertanian di desa menjadi salah satu upaya pembangunan masyarakat perdesaan. Salah satu kelembagaan pertanian yang berperan adalah Kelompok Wanita Tani. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan kelembagaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dilakukan dengan survei dengan menggunakan kuesioner sedangkan data kualitatif didapatkan melalui panduan wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan KWT Pelangi lebih unggul dua unsur dinamika kelompok yakni struktur kelompok dan suasana kelompok, sedangkan KWT Sekar Melati hanya satu unsur yakni kekompakan kelompok, enam unsur lainnya baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi sama-sama bernilai sedang. Ketiga unsur keberlanjutan kelembagaan meliputi keberlanjutan produksi, keberlanjutan kemitraan, dan keberlanjutan ekonomi baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi sama-sama bernilai sedang. Adapun hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan kelembagaan pada KWT Pelangi terdapat dua unsur yakni keberlanjutan kemitraan dan keberlanjutan ekonomi. Namun, pada KWT Sekar Melati hanya terdapat satu unsur yakni keberlanjutan ekonomi

Kata Kunci: Dinamika Kelompok, Kelompok Wanita Tani, Keberlanjutan Kelembagaan

PENDAHULUAN

Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sendiri merupakan permasalahan terbesar negara Indonesia sebagai negara agraris. Badan Pusat Statistik¹ (2018) mengemukakan bahwa nilai impor Indonesia Juli 2018 mencapai US\$18.27 miliar atau naik 62.17 persen dibanding Juni 2018, demikian pula jika

dibandingkan Juli 2017 meningkat 31.56 persen. Nilai impor semua golongan penggunaan barang baik barang konsumsi, bahan baku atau penolong dan barang modal selama Januari hingga Juli 2018 mengalami peningkatan dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya masing-masing 27.03 persen, 22.99 persen, dan 30.44 persen. Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan

¹ Diakses pada <https://www.bps.go.id/>

Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan bahwa pemerintah berkomitmen dalam pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang perlu penyesuaian dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Pelaksanaan program pembangunan tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung suksesnya program pembangunan berupa kelompok-kelompok yang ada di pedesaan. Menurut Santosa (2006) dinamika berarti tingkah laku seseorang yang secara langsung mempengaruhi orang lain. Hal tersebut menimbulkan interaksi antar anggota kelompok. Intrik-intrik sosial di luar permasalahan kelompok menjadi pengaruh tingkat profesionalitas seseorang. Hal tersebut menimbulkan dinamika kelompok yang berdampak pada suatu kelembagaan. Adapun Hadi (2015) mengungkapkan bahwa belum adanya kesepakatan pemahaman pengertian "kelembagaan". Adapun perbedaan antara kelembagaan dan organisasi dikemukakan oleh Syahyuti (2006) yaitu: (1) Kelembagaan adalah tradisional, organisasi modern; (2) Kelembagaan dari masyarakat itu sendiri, organisasi datang dari atas; (3) Kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinum; (4) Organisasi merupakan bagian dari kelembagaan, organisasi sebagai organ kelembagaan. Perbedaan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa kelembagaan dasarnya berasal dari masyarakat, sedangkan organisasi berasal dari campur tangan orang luar. Namun apabila organisasi tersebut telah mampu mendapatkan kedudukan khusus dan legitimasi dari masyarakat karena keberhasilannya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah melembaga Hadi (2015). Penelitian Anantanyu (2011) mengungkapkan orientasi pembangunan pertanian di Indonesia pada sistem agribisnis yang di dalamnya terdapat kelembagaan petani, sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. Anantanyu (2011) juga mengungkapkan bahwa kelembagaan petani di pedesaan menyumbang kontribusi dalam akselerasi pengembangan sosial ekonomi petani, aksesibilitas pada modal, infrastruktur, pasar, dan adopsi inovasi pertanian. Selain itu, kelembagaan petani dapat mempermudah pemerintah dan pemangku kepentingan dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani. Keberadaan kelembagaan petani ini dirasa cukup penting, namun pada kenyataannya di negara berkembang masih lemahnya kelembagaan petani serta besarnya

hambatan dalam menumbuhkan kelembagaan petani pada masyarakat.

Hakikatnya kelembagaan petani ini diharapkan dapat mengeluarkan petani dari permasalahan ekonomi. Akan tetapi, hal tersebut sampai saat ini belum dirasakan secara maksimal. Fenomena tersebut ditunjukkan pada penelitian Anantanyu (2011) bahwa seberapa pentingnya kelembagaan pertanian dalam peningkatan ekonomi petani yang mana akan berdampak pada keberhasilan pembangunan. Hal tersebut mengartikan bahwa keberadaan kelompok tani sangat diperlukan terlebih lagi Kelompok Wanita Tani sebagai salah satu upaya peningkatan perekonomian petani dari sisi perempuan atau sebagai istri petani. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membantu suaminya bertani atau menjadikan bertani sebagai pekerjaannya, salah satunya adalah bertani di pekarangan rumah. Pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh perempuan sejatinya dapat mengurangi pengeluaran biaya kebutuhan dapur seperti pembelian sayur-sayuran dan bumbu dapur. Hal tersebut menjadi salah satu cara dalam peningkatan ekonomi rumah tangga dengan melakukan penekanan pengeluaran. Hal tersebut yang menjadikan keberadaan Kelompok Wanita Tani dirasa perlu ada. Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani adalah bercocok tanam di pekarangan.

Penelitian Nurmayasari dan Ilyas (2014) yang menyebutkan bahwa Kelompok Wanita Tani Laras Asri memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga bagi wanita dan rumah tangga Kelompok Wanita Tani (KWT). Pentingnya pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh anggota Kelompok Wanita Tani menimbulkan pertanyaan apakah dinamika kelompok dalam KWT memiliki hubungan dengan keberlanjutan kelembagaan KWT tersebut. Penelitian ini dilakukan pada KWT Sekar Melati berlokasi di Desa Semin sedangkan KWT Pelangi berlokasi di Kelurahan Beji. Kedua KWT tersebut berada pada kecamatan yang sama, yakni Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. Kesamaan kedua KWT tersebut adalah sama-sama melakukan pemanfaatan pekarangan dengan cara teknik penanaman organik. Selain itu, kedua KWT ini memiliki PPL (Pendamping Penyuluh Lapangan) yang sama yakni Bapak Wahyu. KWT Sekar Melati berdiri sejak tahun 2010 sedangkan KWT Pelangi berdiri sejak tahun 2014. KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi melakukan pemanfaatan pekarangan dengan komoditas buah naga. Sari *et al.* (2014) menyatakan

bahwa semakin tinggi tingkat dinamika dalam suatu kelompok maka akan semakin tinggi tingkat penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Selain itu, Ruhimat (2017) mengutarakan bahwa kedinamisan kelompok tani merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kapasitas kelembagaan kelompok tani sehingga rendahnya kedinamisan kelompok tani akan menyebabkan rendahnya kapasitas kelembagaan kelompok tani.

Tujuan penulisan skripsi terkait “Hubungan Dinamika Kelompok dengan Keberlanjutan Kelembagaan” ini yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis dinamika kelompok kelembagaan KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi
2. Mengidentifikasi dan menganalisis keberlanjutan kelembagaan KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi
3. Menganalisis hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan kelembagaan KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi

PENDEKATAN TEORITIS

Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani atau disingkat “KWT” menurut Purnamasari (2014) merupakan kumpulan petani yang terikat secara non formal yang terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumberdaya) serta keakraban guna meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Selanjutnya KWT berupa kelompok swadaya yang tumbuh, dari, oleh, dan untuk masyarakat beranggotakan sekitar 20 sampai 30 orang sesuai dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tani. Purnamasari (2014) juga mengungkapkan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) biasanya merupakan kumpulan istri petani yang membantu kegiatan usaha pertanian dalam arti luas sebagai upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya. Oktarina *et al.* (2010) mengungkapkan pelaksanaan pertanian tidak terlepas dari keberadaan wanita, dalam kegiatan usahatani wanita bertindak sebagai tenaga kerja potensial ditunjukkan pada keterlibatannya melalui kelompok wanita tani guna memperoleh pelatihan dan keterampilan guna meningkatkan kualitas diri sebagai objek maupun subjek serta dalam menikmati pembangunan. Selain itu, Oktarina *et al.* (2010) juga

memaparkan bahwa kelompok tani berperan sebagai media yang hidup harus memiliki dinamika agar pesan penyuluhan dapat sampai pada petani lain dan dapat diadopsi. Maka dari itu, wanita dalam Kelompok Wanita Tani memiliki memiliki peran serta dalam upaya pembangunan.

Dinamika Kelompok Wanita Tani

Dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)² dalam aspek kelompok adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Dinamika dalam aspek sosial berupa gerak masyarakat secara terus-menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Santosa (2006) mengungkapkan bahwa dinamika berupa tingkah laku seseorang yang secara langsung mempengaruhi seorang yang lain dan sebaliknya. Selain itu Santosa (2006) mendefinisikan bahwa dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau yang lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antar sesama anggota kelompok. Huraerah dan Purwanto (2006) dinamika kelompok adalah arus informasi serta pertukaran pengaruh antar anggota secara kolektif sosial. Djasmi (2002) mengungkapkan bahwa pada kelompok akan terjadi interaksi sesama anggota dan antara anggota dengan pemimpin sehingga terwujud kelompok yang terus berubah ke arah yang lebih baik hal tersebut menjadikan kelompok lebih dinamis karena setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap apa yang telah disepakati bersama dalam kelompok.

Penelitian Wahid (2008) menunjukkan dinamika Kelompok Wanita Tani dalam unsur-unsur dinamika kelompok tani yang meliputi: tujuan kelompok, keyakinan, norma, sanksi, peranan kedudukan, kewenangan, jenjang sosial, serta fasilitas. Djasmi (2002) melihat dinamika kelompok tani pada aktivitas kelompok tani meliputi perencanaan kelompok tani, kerjasama kelompok tani, pemupukan modal kelompok tani, dan proses produksi usahatani padi sawah. Damanik (2013) memaparkan bahwa dinamika kelompok dapat tercapai jika semua unsur yang membangun kelompok terintegrasi dengan baik mencakup unsur di dalam maupun di luar kelompok tersebut.

² Diakses pada <https://kbbi.web.id/dinamika>

Dinamika kelompok memiliki sembilan unsur menurut Huraerah dan Purwanto (2006) diantaranya adalah tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok, dan maksud terselubung. Penelitian ini melihat dinamika Kelompok Wanita Tani menggunakan sembilan unsur dinamika kelompok menurut Huraerah dan Purwanto (2006). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tujuan Kelompok

Tujuan kelompok berupa sesuatu hal yang hendak dicapai dari aktivitas kelompok. Hal tersebut sebagai keadaan di masa mendatang yang diinginkan oleh anggota-anggota kelompok, oleh sebab itu mereka melakukan berbagai tugas kelompok guna mencapai tujuan tersebut. Fungsi adanya tujuan dalam kelompok menurut Abdillah (2002) adalah memberikan arahan pada jenis kegiatan yang akan dilaksanakan oleh suatu kelompok, hal tersebut harus jelas apabila tidak, maka berakibat pada aktivitas kelompok yang menjadi tidak terarah. Romadhon (2017) mengungkapkan tujuan kelompok yang jelas diperlukan agar anggota bertindak sesuai dengan kebutuhan kelompok dapat menyebabkan kuatnya dinamika kelompok.

2. Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok adalah nilai utama kebersamaan yang menggambarkan ketertarikan anggota kelompok kepada kelompoknya, bentuk koordinasi dari usaha-usaha anggota kelompok, serta tindakan motivasi anggota kelompok untuk mengerjakan berbagai tugas kelompok. Kekompakan kelompok dipengaruhi beberapa faktor meliputi: kepemimpinan kelompok, keanggotaan kelompok, nilai tujuan kelompok, homogenitas anggota kelompok, keterpaduan kegiatan kelompok, jiwa kerjasama, dan jumlah anggota kelompok Abdillah (2002).

3. Struktur Kelompok

Struktur kelompok menggambarkan pola-pola hubungan di antara berbagai posisi dalam suatu susunan kelompok. Terdapat tiga unsur penting terkait struktur kelompok, meliputi: posisi, status, dan peranan masing-masing anggota kelompok. Struktur dapat diartikan sebagai upaya kelompok untuk mengatur kelompok itu sendiri guna mencapai tujuan yang diinginkan Romadhon (2017). Purwanto (2011) menyebutkan bahwa setiap kelompok

memiliki struktur yang berbeda, ketidakjelasan struktur dapat menyebabkan ketidakjelasan peran, wewenang, kewajiban setiap anggota sehingga pelaksanaan kegiatan tidak dapat berlangsung secara efektif.

4. Fungsi Tugas Kelompok

Fungsi tugas kelompok erat kaitannya dengan hal-hal yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan oleh kelompok dalam upaya mencapai tujuan. Tugas-tugas tersebut dibagi menjadi dua yakni tugas produksi berupa gagasan dan penyusunan berbagai rencana dan tugas diskusi berupa tugas-tugas yang berkaitan dengan pembahasan yang memerlukan kesepakatan bersama. Fungsi tugas dapat dilihat menurut Abdillah (2002) sebagai berikut: fungsi memberi informasi, fungsi memuaskan anggota, fungsi menghasilkan inisiatif, fungsi menyelenggarakan koordinasi, fungsi mengajak untuk berperan serta, dan fungsi menjelaskan

5. Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

Pengembangan dan pemeliharaan kelompok merupakan apa yang harus ada dalam kelompok, meliputi: pembagian tugas yang jelas, kegiatan yang terus-menerus dan teratur, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan memadai, peningkatan partisipasi anggota kelompok, adanya jalinan komunikasi antar anggota kelompok, adanya pengawasan dan pengendalian kegiatan kelompok, timbulnya norma-norma kelompok, adanya proses sosialisasi kelompok, dan kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota yang lama

6. Suasana Kelompok

Suasana kelompok adalah suasana yang terdapat pada kelompok sebagai hasil berlangsungnya hubungan-hubungan interpersonal atau hubungan antar anggota kelompok. Suasana kelompok tercermin pada ciri-ciri interaksi anggota dalam kelompok. Romadhon (2017) mengungkapkan bahwa kelompok semakin dinamis jika anggota kelompok semakin bersemangat dalam kegiatan dan kehidupan kelompok yang dipengaruhi oleh hubungan antara para anggota kelompok, kebebasan berpartisipasi, dan lingkungan fisik

7. Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok terlihat pada tiga aktivitas dasar yang dilakukan meliputi aktivitas pencapaian tujuan, aktivitas memelihara kelompok secara internal, serta aktivitas mengubah dan mengembangkan cara meningkatkan keefektifan

kelompok. Ketiga aktivitas tersebut apabila diintegrasikan mencerminkan bahwa kelompok dapat dikategorikan sebagai kelompok yang berhasil atau efektif.

8. Tekanan Kelompok

Tekanan kelompok berupa tekanan yang berasal dari kelompok itu sendiri. Abdillah (2002) mengungkapkan bahwa tekanan kelompok dapat menimbulkan ketegangan pada kelompok, ketegangan tersebut berupa ganjaran yang diterima dalam bentuk hadiah maupun hukuman. Semakin dirasakannya penghargaan atau hukuman yang diberikan kepada anggota, maka salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin kuat.

9. Maksud Terselubung

Maksud terselubung berupa tujuan anggota kelompok yang terselubung yang disembunyikan atau sengaja tidak diberitahukan kepada anggota-anggota kelompok lainnya dalam melakukan suatu aktivitas tertentu dalam kelompok. Hal tersebut dikarenakan tujuan sebenarnya dari anggota kelompok berlawanan dan bertentangan dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama

Kelembagaan

Pemaknaan lembaga sering diartikan sebagai kelembagaan dan lembaga, serta organisasi sering diartikan sebagai organisasi dan lembaga, sedangkan keorganisasian dimaknai sebagai keorganisasian dan kelembagaan menurut Fadhil (2018). Adapun menurut Zamzami (2015) kelembagaan merupakan sistem yang sengaja dibentuk guna mengatur cara, aturan, proses dan peran masing-masing komponen pendukung di dalamnya untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu Zamzami juga mengatakan kelembagaan secara sosiologis yang diibaratkan sebagai organ-organ dalam tubuh manusia yang menjalankan fungsi bermasyarakat. Zamzami menarik kesimpulan bahwa kelembagaan merupakan suatu sistem yang memiliki nilai dan norma yang memiliki tujuan mengatur kehidupan manusia di dalam kelembagaan maupun manusia diluar kelembagaan. Selanjutnya menurut Suciati *et al.* (2014) kelembagaan diartikan sebagai aturan yang dianut oleh masyarakat atau organisasi sebagai pegangan seluruh anggotanya. Adapun Hadi (2015) mengungkapkan bahwa inti dari kelembagaan adalah interaksi, jadi mempelajari kelembagaan dengan cara memperhatikan interaksi yang terjadi, dari interaksi yang terjadi pada suatu kelembagaan tersebut maka dapat dikemukakan prinsip dalam

pengembangan kelembagaan menurut Syahyuti (2006) yaitu bertolak atas *existing condition*, kebutuhan, berpikir dalam kesisteman, partisipatif, efektivitas, efisiensi, fleksibilitas, nilai tambah atau keuntungan, desentralisasi, dan keberlanjutan. Kelembagaan menurut Syahyuti (2006) memiliki empat komponen yaitu, *person* (orang) yang dimaksud adalah di dalam suatu kelembagaan orang tersebut dapat diidentifikasi dengan jelas, kepentingan berarti orang-orang tersebut diikat oleh satu kepentingan atau tujuan sehingga orang-orang tersebut terpaksa berinteraksi, aturan yang berupa kesepakatan yang dipegang secara bersama, serta struktur yang menggambarkan posisi dan peran yang harus dijalankan.

Keberlanjutan Kelembagaan

Sofianto *et al.* (2009) melihat kapasitas keberlanjutan kelembagaan PNPM Perdesaan dan pengelolaan keuangan PNPM Mandiri Perdesaan dengan melihat sinergitas antara komponen kelembagaan dan struktur pemerintahan serta masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan perdesaan. Penelitian Anandini (2011) menunjukkan indikator-indikator terhadap konsep keberlanjutan sistem air bersih yaitu: (1) Kelembagaan, identifikasi keberadaan dan peran lembaga merupakan langkah pertama yang dapat menentukan keberlanjutan kegiatan masyarakat dalam program WSLIC 2, (2) Pembiayaan, sarana air bersih membutuhkan pembiayaan dalam mengoperasikan dan mengelolanya, (3) Partisipasi masyarakat dari seluruh lapisan dibutuhkan dalam program ini, karena masyarakat yang menjadi faktor pengembangan bukan air, (4) Teknis merupakan aspek penting yang berfungsi mengupayakan pemeliharaan bangunan sarana air bersih, dan (5) Lingkungan, berupa upaya yang harus dilakukan adalah perlindungan kualitas dan kuantitas sumber air serta perubahan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Selain itu, Chintia dan Nasdian (2017) menganalisis tingkat keberlanjutan kelembagaan HIPOCI berdasarkan tiga aspek, meliputi: kapasitas kelembagaan, insentif kelembagaan, dan perencanaan bersama. Selain itu Firmansyah (2012) menunjukkan basis keberdayaan dapat menjamin keberlanjutan derajat keberdayaan dilihat dari lima parameter yakni, pengembangan berbasis masyarakat, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengembangan modal sosial masyarakat dan penghapusan ketimpangan gender. Suryani *et al.* (2017) pada penelitian keberlanjutan penerapan teknologi pengelolaan pekarangan melihat

keberlanjutan pekarangan dilihat dari tiga aspek meliputi: keberlanjutan produksi, keberlanjutan kemitraan, dan keberlanjutan ekonomi. Selain itu terdapat empat peubah bebas yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling berpengaruh terhadap keberlanjutan penerapan teknologi pengelolaan pekarangan yang dilakukan wanita tani di Kabupaten Kuningan yaitu, karakteristik individu, karakteristik inovasi, kinerja penyuluh, dan dukungan eksternal. Berikut penjelasan tugas aspek keberlanjutan penerapan teknologi pekarangan:

1. Keberlanjutan Produksi

Keberlanjutan produksi dinilai dari tingkat penerapan (adopsi) teknologi pengelolaan pekarangan secara kumulatif yang dikonversi dalam besaran persentase tingkat penerapan, yang artinya semakin tinggi tingkat penerapan teknologi, maka kegiatan tersebut tetap berlanjut. Penerapan teknologi pengelolaan pekarangan yang dikelola wanita tani berjalan dengan baik, hal tersebut salah satu indikatornya adalah masih berjalannya kegiatan Kebun Bibit Desa (KBD) yang mana kegiatan tersebut merupakan pilar utama pelaksanaan kegiatan pengelolaan pekarangan, karena KBD merupakan tempat menyuplai benih dan bibit untuk para anggota wanita tani.

2. Keberlanjutan Kemitraan

Keberlanjutan kemitraan dinilai dari banyaknya kerjasama kegiatan yang dilakukan oleh wanita tani dengan pihak luar. Kemitraan sangat penting dilakukan guna pengembangan dan keberlanjutan kegiatan program. Adapun kerjasama kemitraan yang telah dilakukan mencakup kemitraan pemasaran, kemitraan input sarana produksi, dan kemitraan dalam hal informasi. Ikrar kemitraan yang dilakukan oleh wanita tani dengan pihak luar bukan merupakan kemitraan yang menggunakan perjanjian tertulis, melainkan kemitraan dengan hakikat kepercayaan antara kedua belah pihak.

3. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi dilihat dari bidang pertanian dikatakan berlanjut apabila produksi pertanian mampu mencukupi kebutuhan pangan dan mampu memberikan pendapatan yang layak guna melanjutkan penghidupan bagi wanita tani. Hasil produksi wanita tani ini digunakan untuk konsumsi keluarga sendiri, dijual, atau keduanya. Penggunaan

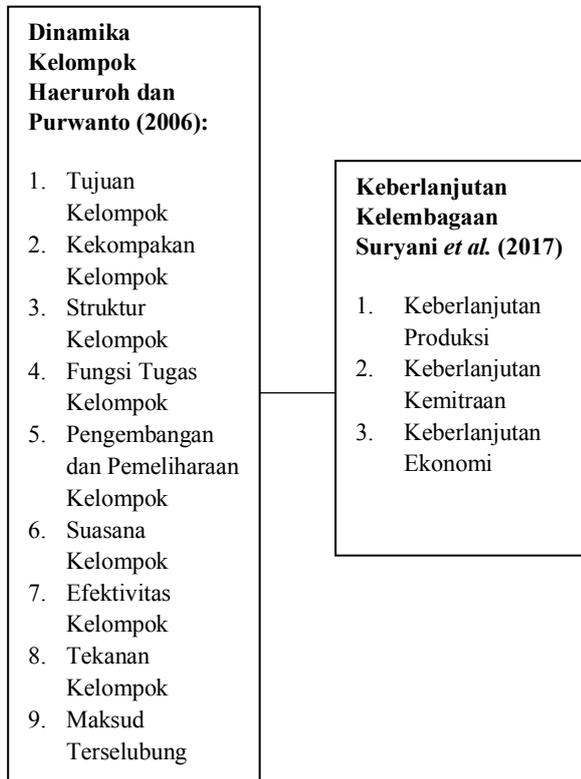
hasil panen untuk konsumsi keluarga sendiri merupakan keharusan sebagai pemenuhan kebutuhan pangan bergizi bagi keluarga. Wanita tani yang menggunakan hasil panen untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya sendiri belum tentu menjual hasil panen tersebut ke pasar, namun apabila wanita tani menjual hasil panen tersebut ke pasar otomatis telah menyisakan hasil panennya untuk dikonsumsi keluarga.

Kerangka Pemikiran

Kelompok Wanita Tani sebagai salah satu kelembagaan di unit desa yang memiliki peranan penting dalam pertanian. Nurmayasari dan Ilyas (2014) mengungkapkan tujuan dibentuknya KWT adalah untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan petani beserta keluarganya sebagai subjek pembangunan pertanian melalui pendekatan kelompok sehingga lebih berperan dalam pembangunan. Dibentuknya KWT ini sebagai optimalisasi keberadaan perempuan perdesaan di bidang pertanian, sehingga terciptanya kemandirian. KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi merupakan Kelompok Wanita Tani yang menerapkan pemanfaatan pekarangan. Selama berjalannya kelompok tersebut terdapat dinamika kelompok yang terjadi. Penelitian Sari *et al.* (2014) menunjukkan dinamika kelompok tani yang dinamis mampu mendorong penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Unsur-unsur dinamika kelompok menurut Huraerah dan Purwanto (2006) meliputi: tujuan kelompok, kekompakan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, suasana kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok, dan maksud terselubung. Indikator yang digunakan pada penelitian ini menggunakan sembilan unsur yang disebutkan oleh Huraerah dan Purwanto (2006) mengenai dinamika kelompok.

Kelembagaan sebagai suatu aturan dan tata norma yang berlaku menjadi batasan bertingkah laku. Kelembagaan dianalogikan sebagai organ tubuh manusia yang menjalankan fungsi bermasyarakat. Keberlangsungan kelembagaan tidak dapat terlepas dari dinamika kelompok yang terjadi di dalamnya. Salah satu bentuk kelembagaan yang sering ditemui adalah kelembagaan pertanian dalam berbentuk kelompok tani, kelompok wanita, atau gabungan kelompok tani. Adapun indikator keberlanjutan kelembagaan yang akan dilihat adalah keberlanjutan pekarangan. Suryani *et al.* (2017) mengungkapkan

tiga indikator keberlanjutan pekarangan yakni keberlanjutan produksi, keberlanjutan kemitraan, dan keberlanjutan ekonomi. Hal ini dapat digambarkan oleh kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Keterangan:
 _____ : berhubungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat dalam pengambilan data. Data kualitatif dikumpulkan untuk mendukung pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh menggunakan kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh dengan wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan wawancara.

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni, di Desa Semin dan Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi secara *purposive* yaitu dengan pertimbangan:

1. Kegiatan yang dilakukan oleh KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi adalah sama-sama

- melakukan pemanfaatan pekarangan untuk mengurangi biaya pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Teknik penanaman yang dilakukan oleh kedua KWT adalah secara organik dengan memanfaatkan kotoran dari kandang ternak pada setiap rumah warganya untuk mengurangi limbah kotoran ternak
2. KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi merupakan kelompok dalam satu bimbingan PPL yang sama memiliki tujuan dalam mengupayakan peran wanita dalam pemanfaatan pekarangan

Data dalam penelitian bersumber dari responden dan informan. Populasi penelitian ini yaitu anggota KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi. Pemilihan responden menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*), teknik ini dipilih karena responden bersifat homogen. Pemilihan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive*) meliputi pengurus kedua Kelompok Wanita Tani, Pendamping Penyuluh Lapang dan pemerintahan kedua desa.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara survei, observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner kepada responden dan wawancara mendalam kepada informan dengan menggunakan panduan pertanyaan. Data sekunder terkait sebagai data pendukung diperoleh melalui berbagai sumber berupa data monografi Desa Semin dan Kelurahan Beji serta dari beberapa badan atau pihak terkait.

Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner yang kemudian diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *SPSS 23.0 for windows*. Data kuantitatif diolah menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan antar variabel pada penelitian ini. Data kualitatif diperoleh dari jawaban informan melalui pertanyaan terstruktur, kemudian dianalisis berdasarkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis Desa Semin

Desa Semin terletak di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Desa Semin terletak di koordinat 110.99605°LS/LU –

7.90296' BT/BB. Desa Semin memiliki luas desa sebesar 761.67 Ha/Km² yang terdiri atas 96 Ha lahan sawah, 531 Ha lahan ladang, 22 Ha hutan, 16 Ha lahan Kas Desa, serta lahan lainnya sejumlah 93 Ha. Desa Semin berada pada ketinggian 180 mdpl. Desa Semin memiliki tujuh dusun meliputi Dusun Ngelo, Dusun Tholo, Dusun Semen, Dusun Semin, Dusun Ngasem, Dusun Jatiroto, dan Dusun Tempursari. Desa Semin memiliki batas wilayah yakni sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Ngadipiro
2. Sebelah Selatan : Desa Kulurejo
3. Sebelah Timur : Kecamatan Sidoharjo
4. Sebelah Barat : Kelurahan Beji

Kondisi Demografi Desa Semin

Desa Semin memiliki 808 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 2699 orang per Februari 2019. Adapun pembagian penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki berjumlah 1359 orang dan penduduk perempuan berjumlah 1340 orang. Penduduk Desa Semin yang beragama Islam berjumlah 2688 orang dan beragama Kristen sebanyak sebelas orang. Desa Semin memiliki dua Taman Kanak-kanak yakni TK Semin 1 dan TK Semin 2, dua Sekolah Dasar yakni SDN 01 Parangharjo dan SDN 03 Parangharjo dan satu Sekolah Menengah Pertama yakni SMPN 02 Nguntoronadi.

Kondisi Ekonomi Desa Semin

Masyarakat Desa Semin sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sendiri sebanyak 906 orang, buruh tani 40 orang, pengusaha kecil 74 orang, buruh bangunan 46 orang, buruh industri 36 orang, pedagang 30 orang, pengangkutan 15 orang, Pegawai Negeri 6 orang, pensiunan 3 orang, dan lain-lain atau merantau 455 orang. Adapun masyarakat Desa Semin yang merantau ke Jakarta sejumlah 199 orang, Solo 25 orang, dan 53 orang lainnya tersebar di kota-kota lain. Jumlah tanah yang sudah bersertifikat sampai tahun 2019 pada tanah sawah terdapat 45 sertifikat dengan luas lahan 35 Ha dan tanah kering terdapat 527 sertifikat dengan luas lahan 202 Ha.

Sejarah berdirinya KWT Sekar Melati

Kelompok Wanita Tani Sekar Melati merupakan kelembagaan yang ada di Desa Semin, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. KWT Sekar Melati terbentuk pada bulan November 2010. Kelembagaan ini berawal dari

Dawis (Dasa Wisma) Dusun Semen yang beranggotakan sepuluh Kepala Keluarga lalu menjadi 20 anggota pada tahun pertamanya. Saat ini jumlah anggota KWT Sekar Melati berjumlah 104 orang. Ketua KWT Sekar Melati dari tahun 2010 hingga saat ini masih sama yakni Ibu Darmini. KWT Sekar Melati dahulu hanya mencakup satu dusun saja, yakni Dusun Semen. Namun, saat ini sudah mencakup Dusun Ngelo, Dusun Tholo, Dusun Semen, dan Dusun Semin. Tiga dusun lainnya yakni, Dusun Ngasem, Dusun Jatiroto, dan Dusun Tempursari sudah tidak terlibat aktif terhitung dari tahun 2019 ini. Tahun 2010 Desa Semin merupakan desa penerima Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). KWT Sekar Melati sebagai kelompok penerima manfaat dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan usaha kecil bidang pangan berbasis tepung-tepungan. Hasil dari menggali potensi wilayah adalah terlihat bahwa buah naga dapat tumbuh dengan baik dan berbuah meski kurang terawat tepatnya pada kediaman rumah Mbah Keromo, hal tersebut menunjukkan bahwa Desa Semin mempunyai potensi besar untuk pengembangan tanaman buah naga.

Struktur Kelembagaan KWT Sekar Melati

Kelembagaan KWT Sekar Melati dipimpin oleh ketua yang didampingi oleh PPL (Pendamping Penyuluh Lapang) Bapak Wahyu Tulus Nugroho. Pelaksanaan kegiatan ketua dibantu oleh sekretaris dan bendahara. Struktur anggota sebanyak 104 orang. Ibu Darmini menjadi ketua kelompok sejak pertama KWT ini terbentuk. Ibu Darmini sebenarnya menginginkan adanya reorganisasi untuk menggantikan posisinya sebagai ketua. Namun untuk posisi lain seperti sekretaris dan bendahara sudah beberapa kali melakukan perubahan.

Kondisi Geografis Kelurahan Beji

Desa Semin terletak di Kecamatan Kelurahan Beji terletak di Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Beji memiliki luas sebesar 696 Ha/Km² yang terdiri atas 113 Ha lahan pemukiman, 321 Ha lahan ladang, 55 Ha hutan lindung, 12 Ha sawah irigasi, 74 Ha sawah tadah hujan, dan lahan dengan fungsi lainnya seluas 121 Ha. Kelurahan Beji memiliki delapan lingkungan meliputi: Lingkungan Ngeresik, Pudak, Gubugan, Nglarangan, Ngasinan, Bodeh, Beji dan Pandan. Kelurahan Beji memiliki batas wilayah yakni sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Ngadipiro
2. Sebelah Selatan : Desa Kulurejo
3. Sebelah Timur : Desa Semin
4. Sebelah Barat : Desa Wonoharjo

Kondisi Demografi Kelurahan Beji

Kelurahan Beji memiliki 886 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 2631 orang per Februari 2019. Adapun pembagian penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu penduduk laki-laki berjumlah 1343 orang dan penduduk perempuan berjumlah 1288 orang. Penduduk Desa Semin yang beragama Islam berjumlah 2559 orang dan beragama Kristen Katolik sebanyak 77 orang.

Kondisi Ekonomi Kelurahan Beji

Masyarakat Kelurahan Beji sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani sendiri sebanyak 2313 orang, buruh tani 138 orang, pengusaha kecil 55 orang, buruh bangunan 91 orang, buruh industri 54 orang, pedagang 14 orang, pengangkutan 5 orang, Pegawai Negeri 11 orang, pensiunan 5 orang, dan lain-lain atau merantau 12 orang. Adapun masyarakat Kelurahan Beji yang merantau sebanyak 323 orang.

Sejarah berdirinya KWT Pelangi

Kelompok Wanita Tani Pelangi merupakan kelembagaan yang ada di Kelurahan Beji, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. KWT Pelangi terbentuk pada bulan Juli 2014, sama halnya dengan KWT Sekar Melati, KWT Pelangi juga diawali dengan 20 anggota. Saat ini jumlah anggota KWT Pelangi sejumlah 132 orang. Ketua KWT Pelangi sebelumnya adalah Ibu Suparni, pada tahun 2015 baru digantikan oleh Ibu Siswarsini dikarenakan kesibukan Ibu Suparni. Selain itu, karena ketika awal terbentuk KWT segala aktivitas kelompok dilakukan di kediaman Ibu Siswarsini, maka diputuskan atas keputusan bersama Ibu Siswarsini menjadi Ketua KWT Pelangi dari tahun 2015 hingga saat ini. KWT Pelangi merupakan KWT yang mencakup dua lingkungan saja, yakni Lingkungan Puduk dan Ngeresik. Kedua lingkungan tersebut digabungkan karena lokasi pemukiman kedua lingkungan tersebut tidak memiliki batas yakni berhadapan di antara kedua lingkungan tersebut. Karena PPL Kelurahan Beji sama dengan PPL Desa Semin, maka komoditas yang ditanam pun sama yakni buah naga.

Struktur Kelembagaan KWT Sekar Melati

Struktur ini merupakan struktur organisasi terbaru setelah mengalami pergantian ketua kelompok pada Tahun 2015 yang semula Ibu Suparni, menjadi Ibu Siswarsini. Saat ini Ibu Suparni menjabat sebagai penasehat KWT Pelangi.

Gambaran Responden Penelitian

1. Tingkat Usia Responden

KWT Sekar Melati sebaran tingkat usia mayoritas pada umur produktif pertengahan sebanyak 22 orang atau 73.3 persen, 6 orang atau 20.0 pada umur produktif akhir, dan 2 atau 6.7 persen pada umur produktif awal. Sedangkan responden pada KWT Pelangi mayoritas pada umur produktif akhir sebanyak 15 orang atau 50.0 persen, 13 orang atau 43.3 persen pada umur produktif pertengahan, dan 2 atau 6.7 persen pada umur produktif awal.

2. Pekerjaan Responden

Anggota KWT Sekar Melati 16 orang atau 53.3 persen bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga dan 14 orang atau 46.7 persen bekerja sebagai petani. Sedangkan anggota KWT Pelangi sebanyak 23 orang atau 76.7 persen bekerja sebagai petani, 5 orang atau 16.7 persen bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, 1 orang atau 3.3 persen bekerja sebagai buruh pabrik, dan 1 orang atau 3.3 persen bekerja sebagai guru.

3. Lama Menjadi Anggota

KWT Sekar Melati sudah berdiri sejak tahun 2010, sedangkan KWT Pelangi berdiri sejak tahun 2014. Anggota KWT Sekar Melati, sebanyak 13 orang atau 43.3 persen sudah menjadi anggota KWT Sekar Melati selama 8 tahun, 1 orang atau 3.3 persen sudah menjadi anggota selama 7 tahun, 2 orang atau 6.7 persen sudah menjadi anggota selama 6 tahun, 9 orang atau 30.0 persen sudah menjadi anggota selama 5 tahun, 4 orang atau 13.3 persen sudah menjadi anggota selama 4 tahun, dan 1 orang atau 3.3 persen sudah menjadi anggota selama 3 tahun.

Adapun KWT Pelangi terdapat 21 orang atau 70.0 persen sudah menjadi anggota selama 4 tahun, 2 orang atau 6.7 persen sudah menjadi anggota selama 3 tahun, 2 orang atau 6.7 persen sudah menjadi anggota selama 2 tahun, dan 5 orang atau 16.7 persen sudah menjadi anggota selama 1 tahun.

Tingkat Dinamika Kelompok Wanita Tani

1. Tingkat Tujuan Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat tujuan kelompok sedang yakni sebanyak 22 orang atau 73.3 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi juga mayoritas berada pada tingkat tujuan kelompok sedang yakni sebanyak 23 orang atau 76.7 persen. Tingkat tujuan kelompok rendah baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi memiliki nilai yang sama yakni sebanyak 3 orang atau 10.0 persen. Adapun tingkat tujuan kelompok tinggi KWT Sekar Melati yakni sebanyak 5 orang atau 16.7 persen, sedangkan KWT Pelangi sebanyak 4 orang atau 13.3 persen.

2. Tingkat Kekompakan Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat kekompakan kelompok sedang yakni sebanyak 13 orang atau 43.3 persen, namun tidak begitu jauh pada tingkat kekompakan kelompok tinggi KWT Sekar Melati memperoleh sebanyak 11 orang atau 36.7 persen. Berbeda halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat kekompakan kelompok sedang yakni sebanyak 24 orang atau 80.0 persen.

3. Tingkat Struktur Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat struktur kelompok sedang yakni sebanyak 25 orang atau 83.3 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat struktur kelompok sedang yakni sebanyak 21 orang atau 70.0 persen. Perbedaannya disini adalah terdapat 4 orang atau 13.3 persen responden anggota KWT Pelangi yang berada pada tingkat struktur kelompok tinggi.

4. Tingkat Fungsi Tugas Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat fungsi tugas kelompok sedang yakni sebanyak 15 orang atau 20.0 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat fungsi tugas kelompok sedang yakni sebanyak 24 orang atau 80.0 persen.

5. Tingkat Pengembangan dan Pemeliharaan Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat pengembangan dan pemeliharaan kelompok sedang yakni sebanyak 17 orang atau 56.7 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat pengembangan dan pemeliharaan kelompok sedang yakni sebanyak 14 orang atau 46.7 persen.

6. Tingkat Suasana Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat suasana kelompok sedang yakni sebanyak 24 orang atau 80.0 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat suasana kelompok sedang yakni sebanyak 21 orang atau 70.0 persen.

7. Tingkat Efektivitas Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat efektivitas kelompok sedang yakni sebanyak 20 orang atau 66.7 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat efektivitas kelompok sedang yakni sebanyak 21 orang atau 70.0 persen. Namun, pada tingkat efektivitas kelompok tinggi KWT Sekar Melati memiliki sebanyak 5 orang atau 16.7 persen, sedangkan KWT Pelangi hanya memiliki sebanyak 3 orang atau 10.0 persen.

8. Tingkat Tekanan Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat tekanan kelompok sedang yakni sebanyak 19 orang atau 63.3 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat tekanan kelompok sedang yakni sebanyak 20 orang atau 66.7 persen.

9. Tingkat Maksud Terselubung

KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi memiliki hasil yang sama yakni berada pada tingkat maksud terselubung sedang sebanyak 29 orang atau 96.7 persen dan tingkat maksud terselubung rendah sebanyak 1 orang atau 3.3 persen.

10. Tingkat Dinamika Kelompok

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat sedang yakni sebanyak 22 orang atau 73.3 persen, tingkat dinamika kelompok rendah dan tinggi memiliki nilai yang sama yakni 4 orang atau 13.3 persen. Adapun KWT Pelangi mayoritas juga berada pada tingkat dinamika kelompok sedang yakni sebanyak 24 orang atau 80.0 persen, tingkat dinamika kelompok tinggi sebanyak 2 orang atau 6.7 persen, dan tingkat dinamika kelompok rendah sebanyak 4 orang atau 13.3 persen.

Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan Kelompok Wanita Tani

1. Tingkat Keberlanjutan Produksi

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat keberlanjutan produksi sedang yakni sebanyak 17 orang atau 56.7 persen. Sama halnya dengan KWT

Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat keberlanjutan produksi sedang yakni sebanyak 26 orang atau 86.7 persen.

2. Tingkat Keberlanjutan Kemitraan

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat keberlanjutan kemitraan sedang yakni sebanyak 25 orang atau 83.3 persen. Sama halnya dengan KWT Pelangi yang mayoritas berada pada tingkat keberlanjutan kemitraan sedang yakni sebanyak 19 orang atau 63.3 persen. Namun, pada tingkat keberlanjutan kemitraan tinggi KWT Sekar Melati hanya terdapat 2 orang atau 6.7 persen, sedangkan KWT Pelangi terdapat 3 orang atau 10.0 persen.

3. Tingkat Keberlanjutan Ekonomi

KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi memiliki hasil yang sama yakni berada pada tingkat keberlanjutan ekonomi sedang sebanyak 21 orang atau 70.0 persen, tingkat keberlanjutan ekonomi rendah sebanyak 5 orang atau 16.7 persen, dan tingkat keberlanjutan ekonomi tinggi sebanyak 4 orang atau 13.3 persen.

4. Tingkat Keberlanjutan Kelembagaan

KWT Sekar Melati mayoritas berada pada KWT Sekar Melati mayoritas berada pada tingkat sedang yakni sebanyak 21 orang atau 70.0 persen, tingkat keberlanjutan kelembagaan rendah sebanyak 5 orang atau 16.7 persen, dan tingkat keberlanjutan kelembagaan tinggi sebanyak 4 orang atau 13.3 persen. Adapun KWT Pelangi mayoritas juga berada pada tingkat keberlanjutan kelembagaan sedang yakni sebanyak 20 orang atau 66.7 persen, tingkat keberlanjutan kelembagaan rendah sebanyak 6 orang atau 20.0 persen, dan tingkat keberlanjutan kelembagaan tinggi sebanyak 4 orang atau 13.3 persen.

Hubungan Antara Dinamika Kelompok dengan Keberlanjutan Kelembagaan

1. Hubungan antara Dinamika Kelompok dengan Keberlanjutan Produksi

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi KWT Sekar Melati antara dinamika kelompok dan keberlanjutan kelembagaan adalah sebesar 0.306 dan hasil signifikansi sebesar $0.100 > 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada KWT Sekar Melati tidak signifikan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan produksi. Sama halnya dengan nilai koefisien korelasi KWT Pelangi antara dinamika kelompok

dan keberlanjutan kelembagaan adalah sebesar -0.065 dan hasil signifikansi sebesar $0.733 > 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada KWT Pelangi tidak searah dan tidak signifikan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan produksi. Jadi, baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi keduanya tidak terdapat hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan kelembagaan.

2. Hubungan antara Dinamika Kelompok dengan Keberlanjutan Kemitraan

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi KWT Sekar Melati antara dinamika kelompok dan keberlanjutan kemitraan adalah sebesar 0.161 dan hasil signifikansi sebesar $0.395 > 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada KWT Sekar Melati tidak signifikan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan kemitraan. Sedangkan nilai koefisien korelasi KWT Pelangi antara dinamika kelompok dan keberlanjutan kemitraan adalah sebesar 0.617 dan hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada KWT Pelangi terhadap hubungan kuat dan signifikan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan kemitraan. Jadi, terdapat perbedaan antara KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi. KWT Sekar Melati apabila dinamika kelompok meningkat, maka tidak berhubungan dengan meningkatnya keberlanjutan kemitraan. Akan tetapi, KWT Pelangi apabila dinamika kelompok meningkat, maka berhubungan dengan meningkatnya keberlanjutan kemitraan. Berdasarkan fakta di lapangan keberlanjutan kemitraan KWT

3. Hubungan antara Dinamika Kelompok dengan Keberlanjutan Ekonomi

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi KWT Sekar Melati antara dinamika kelompok dan keberlanjutan ekonomi adalah sebesar 0.476 dan hasil signifikansi sebesar $0.008 < 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada KWT Sekar Melati terdapat hubungan cukup dan signifikan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan ekonomi. Adapun nilai koefisien korelasi KWT Pelangi antara dinamika kelompok dan keberlanjutan ekonomi adalah sebesar 0.389 dan hasil signifikansi sebesar $0.033 < 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pada KWT Pelangi terdapat hubungan cukup dan signifikan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan ekonomi. Jadi, baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi keduanya terdapat hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan ekonomi.

Hal tersebut menunjukkan pada KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi apabila dinamika kelompok meningkat, maka berhubungan dengan meningkatnya keberlanjutan ekonomi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat dinamika kelompok dilihat dari sembilan unsur, antara KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi menunjukkan KWT Pelangi lebih unggul dua unsur yakni, struktur kelompok dan suasana kelompok. Sedangkan KWT Sekar Melati hanya unggul pada unsur kekompakan kelompok. Enam unsur lainnya meliputi, tujuan kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pemeliharaan kelompok, efektivitas kelompok, tekanan kelompok, dan maksud terselubung baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi sama-sama berada pada tingkat sedang.
2. Tingkat keberlanjutan kelembagaan dilihat dari tiga unsur, antara KWT Sekar Melati dan KWT Pelangi sama-sama menunjukkan tingkat keberlanjutan kelembagaan sedang pada keberlanjutan produksi, keberlanjutan kemitraan, dan keberlanjutan ekonomi
3. Hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan produksi baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi sama-sama tidak memiliki hubungan. Hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan kemitraan pada KWT Sekar Melati tidak memiliki hubungan, akan tetapi pada KWT Pelangi memiliki hubungan. Hal tersebut dibuktikan karena KWT Pelangi menunjukkan kemitraan pada pernyataan bermitra dengan pembeli hasil pertanian. Apabila buah naga yang utamanya disetorkan kepada KWT apabila bukan buah naga yang sesuai dengan standar yang ada, maka anggota akan menjualnya kepada pembeli lain. Hubungan antara dinamika kelompok dengan keberlanjutan ekonomi baik KWT Sekar Melati maupun KWT Pelangi sama-sama memiliki hubungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran dan masukan sebagai berikut:

1. KWT Sekar Melati harus melakukan penanaman kembali komoditas utama yakni buah naga sebagai ikon Desa Semin. Hal ini perlu dilakukan agar masa kejayaan KWT Sekar Melati kembali bersinar dengan penanaman buah naga kembali
2. KWT Pelangi harus melakukan regenerasi pada ibu-ibu berusia produktif awal agar keberlanjutan KWT Pelangi terus ada diteruskan oleh ibu-ibu berusia muda
3. Kedua kelompok ini perlu diberi perhatian khusus oleh pihak pemerintah desa atau kelurahan sebagai salah satu upaya pembangunan berbasis masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2002. Pengembangan Usaha-usaha Produktif Masyarakat Berbasis Komunitas: Analisis Partisipasi dan Dinamika Kelompok (Studi Kasus Desa Kabandungan, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat). [Skripsi]. [Internet]. [diunduh 2019 Feb 11]. Dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/17020/A02fab.pdf?sequence=2&isAlloved=y>
- Anandini F. 2011. Identifikasi Prospek Keberlanjutan Kegiatan Penyedia Air Bersih Berbasis Masyarakat Setelah Program *Water and Sanitation for Low Income Community 2* Berakhir (Studi kasus: Kabupaten Bogor). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. [Internet]. [diunduh 2018 Okt 01]. Vol. 22(3): 161-178. Dapat diunduh dari: <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4141>
- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *Jurnal Agribisnis* [Internet]. [diunduh 2018 Nov 21]. Vol. 7(2): 102-109. Dapat diunduh dari: <http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/10/05-Sapja-Anantanyu-Kelembagaan-Petani-Peran-Dan-Strategi-Pengembangan-Kapasitasnya.pdf>
- Barlan Z. A. 2014. Peran Paguyuban Berdasarkan Etnik dalam Menahan Pemiskinan Akibat Dampak dari Pengkotaan desa-kota. [Tesis]. [Internet]. [diunduh 2019 Feb 25]. Dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/70322>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. [Internet]. [diakses 2018 Nov 23]. Dapat diakses di: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/08/15/>

- 1503/ekspor-juli-2018-mencapai-us-16-24-miliar-naik-25-19-persen-dibanding-juni-2018--impor-juli-2018-sebesar-us-18-27-miliar--naik-62-17-persen-dibanding-juni-2018.html
- Chintia, Nasdian F. T. 2017. Modal Sosial dan Keberlanjutan Kelembagaan dalam Program CSR PT Tirta Investama di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* [Internet]. [diunduh 2018 Okt 01]. Vol. 1(1): 17-28. Dapat diunduh dari: <https://doi.org/10.29244/jskpm.1.1.17-28>
- Damanik I. P. N. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *Jurnal Penyuluhan* [Internet]. [diunduh 2019 Feb 13]. Vol. 9(1): 31-40. Dapat diunduh dari: <https://media.neliti.com/media/publications/8503-ID-factors-affecting-farmers-group-dynamics-in-relation-with-category-of-farmers-gr.pdf>
- Djasmi. 2002. Kebudayaan Etnis Tolaki dan Jawa: Etos Kerja, Dinamika Kelompok, dan Performa Usahatani (Kasus: Dua Kelompok Tani di Kabupaten Kendari, Sulawesi Tenggara). [Skripsi]. [Internet]. [diunduh 2019 Feb 11]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/6585>
- Effendi S, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta (ID): LP3ES
- Fadhil R. 2018. Strategi Pengembangan Kelembagaan Agroindustri Kopi Gayo [Thesis]. [Internet]. [diunduh 2018 Nov 21]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Dapat diunduh dari: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/95218>
- Firmansyah H. 2012. Tingkat Keberdayaan Masyarakat dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Perdesaan* [Internet]. [diunduh 2018 Okt 01]. Vol. 2(1): 53-67. Dapat diunduh dari: <https://www.neliti.com/publications/9264/tingkat-keberdayaan-masyarakat-dalam-program-pemberdayaan-masyarakat-di-kota-ban>
- Hadi A. P. 2015. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan. *Jurnal Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*. [Internet]. [diunduh 2018 Nov 19]. Dapat diunduh dari: <http://suniscome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>
- Huraerah A, Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung (ID): PT. Refika Aditama
- Jamaludin A. N. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung (ID): Pustaka Setia Bandung
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Internet]. [diakses 2019 Jan 15]. Dapat diakses di: <https://kbbi.web.id/dinamika>
- Nurmayasari D, Ilyas. 2014. Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Laras Asri pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. [Internet]. [diunduh 2019 Jan 16]. Vol.3(2): 16-21. Dapat diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/3728>
- Oktarina S, Hamzah M, Junaidi Y. 2010. Peran Komunikasi dalam Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani pada Usahatani Padi di Daerah Transmigrasi Provinsi Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Bidang Pertanian*. [Internet]. [diunduh 2019 Jan 15]. Dapat diunduh dari: http://eprints.unsri.ac.id/1292/1/Prosiding_Hasil_Penelitian_Bidang_Pertanian%2C_Vol.II%2C_Plg_20-21_Oktober_2010.pdf
- [PP] Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Perencanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. [Internet]. [diunduh 2018 Nov 02]. Dapat diunduh dari: <http://filantropi.or.id/pubs/uploads/files/Lampiran%20Perpres%20Nomor%2059%20Tahun%202017.pdf>
- Purnamasari L. 2014. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) bagi Aktualisasi Perempuan di Desa Kemanukan, Bagelen, Purworejo, Jateng. [Thesis]. [Internet]. [diunduh 2019 Jan 18]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta. Dapat diunduh dari: http://eprints.uny.ac.id/26961/1/lucy%20purnamasari_10102241011.pdf
- Romadhon M. F. 2017. Hubungan Dinamika Kelompok dan Keberdayaan Peternak dengan Keberhasilan Program Kelompok Peternak Sapi Potong (Kasus SPR Kasiman, Kabupaten Bojonegoro). [Skripsi]. [Internet]. [diunduh 2019 Jan 23]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88535>
- Ruhimat I. S. 2015. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani dalam Pengembangan Usahatani *Agroforestry*: Studi Kasus di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* [Internet]. [diunduh 2019 Feb 13]. Vol. 14(1):1-17. Dapat diunduh dari:

- <https://media.neliti.com/media/publications/124275-ID-peningkatan-kapasitas-kelembagaan-kelomp.pdf>
- Santosa. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta (ID): PT Bumi Aksara
- Sari U. K., Viantimala B, Nurmayasari I. 2014. Analisis Hubungan Dinamika Kelompok dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Desa Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Agribisnis* [Internet]. [diunduh 2019 Feb 13]. Vol 2(1): 86-94. Dapat diunduh dari:
<https://media.neliti.com/media/publications/13237-ID-analisis-hubungan-dinamika-kelompok-dengan-tingkat-penerapan-pengelolaan-tanaman.pdf>
- Setiawan S. R. D. 2017 Jan 01. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 5.3 Persen pada 2017 Dianggap Maksimal. *Kompas.com*
- Sofianto A, Afidi F. Y. Akmal, Aratri Hagni, Phrita L. Carina, Nugroho E, Handayani Alfina, Risandewi Tri. 2009. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* [Internet]. [diunduh 2018 Okt 01]. Vol. 7 (2): 201-212. Dapat diunduh dari:
<http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/234>
- Solikatun, Supono, Masruroh Y. 2014. Kemiskinan dalam Pembangunan. *Jurnal Analisis Sosiologi*. [diunduh 2018 Nov 17]. Vol. 3(1): 70-90. Dapat diunduh dari:
<https://media.neliti.com/media/publications/227609-kemiskinan-dalam-pembangunan-53d24e1a.pdf>
- Suciati LP, Juanda B, Fauzi A, Rustiadi E. 2014. Peran Kelembagaan Perdesaan untuk Keberlanjutan Penerapan SRI di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. [Internet]. [diunduh 21 November 2018]. Vol. 14(2): 109-126. Dapat diunduh dari:
https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/37345333/139_Luh_Puterman.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1542810836&Signature=sjRAV9TirR393y3XZ8sB%2B2cnZzw%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DPeran_Kelembagaan_Perdesaan_untuk_Keberl.pdf
- Suharti S, Darusman D, Nugroho B, Sundawati L. 2016. Kelembagaan dan Perubahan Hak Akses Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Sinjai Timur, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*. [Internet]. [Diunduh 2018 Nov 21]. Vol. 4(2): 165-175. Dapat diunduh dari:
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/13392/10065>
- Suryani A, Fatchiya A, Susanto D. 2017. Keberlanjutan Penerapan Teknologi Pengelolaan Pekarangan oleh Wanita Tani di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sosiologi Perdesaan*. [Internet]. [diunduh 2018 Okt 01]. Vol. 13(1): 50-63. Dapat diunduh dari:
<http://dx.doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14641>
- Syahyuti, 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Perdesaan dan Pertanian*. Jakarta (ID): Bina Rena Pariwara.
- Uphoff Norman. 1986. *Local Institutions and Participation for Sustainable Development*. [diunduh 2018 Nov 19]. Dapat diunduh dari:
https://www.researchgate.net/publication/242463814_Local_Institutions_And_Participation_For_Sustainable_Development
- Wahid A. 2008. Dinamika Kelompok Tani pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Das Bila Walanae Desa Lasiwal Kabupaten Sidrap. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. [Internet]. [diunduh 2019 Jan 23]. Vol.3(2): 111-234. Dapat diunduh dari:
<https://www.neliti.com/id/publications/8198/dinamika-kelompok-tani-pada-kegiatan-rehabilitasi-hutan-dan-lahan-di-das-bila-wa>
- Yunasaf U, Ginting B, Slamet M, Tjitopranoto P. 2008. Peran Kelompok Peternakan dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Perah (Kasus di Kabupaten Bandung). *Jurnal Penyuluhan* [Internet]. [diunduh 2019 Feb 11]. Vol. 4(2): 109-115. Dapat diunduh dari:
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/view/2176>
- Zamzami L. 2015. Nelayan Tiku: Tradisi Dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas Dalam Aktivitas Penangkapan Ikan. *Jurnal Antropologi* [Internet]. [diunduh 2018 Nov 21]. Vol. 17(1): 39-63. Dapat diunduh dari:
<https://doi.org/10.25077/jantro.v17.n1.p39-63.2015>